

Profitabilitas unit usaha syariah dipengaruhi *non performing financing, financing to deposit ratio, office channeling* dan inflasi

Susiana¹, Muhammad Riza Hafizi², Al Hujjah Asianingrum³, Guntur Kusuma Wardana⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

⁴Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Profitabilitas, *non performing financing, financing to deposit ratio, office channeling*, inflasi, unit usaha syariah.

Artikel diterima: 25 April 2024

Artikel direvisi: 27 Juni 2024

Artikel disetujui: 27 Juli 2024

ABSTRAK

Unit usaha syariah atau UUS adalah unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah, melalui sistem perbankan ganda (*dual banking system*). Ditemukan beberapa penelitian mengenai profitabilitas UUS dengan hasil yang berbeda dan periode sebelum tahun 2022. Sehingga perlu adanya pembaharuan dan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Office Channeling*, dan inflasi terhadap profitabilitas unit usaha syariah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan unit usaha syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel yang digunakan sebesar 26 data periode April 2020-Mei 2022, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NPF* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah. *FDR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah. *Office channeling* berpengaruh positif terhadap profitabilitas unit usaha syariah. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah. *NPF, FDR, Office channeling* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.

ARTICLE INFO

Keywords:

Profitability, , *non performing financing, financing to deposit ratio, office channeling, inflation, sharia business unit.*



Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0
Internasional.

ABSTRACT

Sharia business units or UUS are business units formed by conventional banks whose business activities are based on sharia principles, through a dual banking system. Several studies were found regarding UUS profitability with different results and periods before 2022. So there is a need for renewal and sustainability. This research aims to determine the effect of Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Office Channeling, and inflation on the profitability of sharia business units. This research method is quantitative with an ex post facto type of research. The population in this research is all financial reports of sharia business units registered with the Financial Services Authority (OJK). The sample used was 26 data for the period April 2020-May 2022, the sampling technique was carried out using the purposive sampling method. The research results show that NPF has no effect on the profitability of sharia business units. FDR has no effect on the profitability of sharia business units. Office Channeling has a positive effect on the profitability of sharia business units. Inflation has no effect on the profitability of sharia business units. NPF, FDR, Office Channeling and inflation together influence the profitability of sharia business units.

1. Pendahuluan

Unit usaha syariah atau UUS adalah unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional yang dalam kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah, melalui sistem perbankan ganda (*dual banking system*) (Indonesia, 2014). Bank Umum Konvensional atau BUK yang akan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah wajib membuka UUS, dengan rencana pembukaan UUS harus dicantumkan dalam rencana bisnis bank konvensional. UUS dinilai sebagai langkah awal untuk menciptakan perbankan syariah yang efisien, berdaya saing, dan stabil sehingga mampu merespon tantangan pada perkembangan industri perbankan yang semakin dinamis dan kompleks (Andrianto & Firmansyah, 2016).

Secara umum, penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan melalui beberapa kriteria yakni *Capital, Assets Quality, Management, Earning, Liquidity & Market Sensitivity*. Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah mengatur bahwa tingkat kesehatan bank syariah merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi suatu bank atau unit usaha syariah melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif (Almusa, 2020).

Salah satu indikator dalam metode *CAMELS* untuk menilai kesehatan dan kinerja bank termasuk unit usaha syariah adalah profitabilitas yang juga disebut rentabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui operasional bank. Hal ini terkait sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut (Sujarweni, 2017).

Bagi para nasabah sangat penting untuk mengetahui tentang kinerja suatu bank terlebih lagi mengenai laporan keuangan bagi nasabah yang menggunakan jasa bank tersebut. Berikut data pertumbuhan profitabilitas BUS dan UUS dalam

kurun waktu tiga tahun yang ditentukan oleh rasio *Return on Assets (ROA)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata *ROA* pada BUS dan UUS

Indikator	2019	2020	2021
BUS <i>ROA</i>	1,73	1,40	1,55
UUS <i>ROA</i>	2,04	1,81	2,05

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK

Menariknya unit usaha syariah untuk dibahas karena UUS memiliki kinerja lebih baik dibanding bank umum syariah. Data di atas menunjukkan pencapaian *Return on Assets (ROA)* unit usaha syariah lebih besar dari *Return on Assets (ROA)* yang dicapai bank umum syariah. Selain itu, UUS perlu untuk diteliti sebab UUS dibuat untuk mempersiapkan kematangan bank konvensional dalam membuka bank syariah, yang diharapkan mampu bersaing di industri perbankan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas UUS, yaitu dari faktor internal yang meliputi indikator rasio *NPF*, rasio *ROA*, rasio *FDR*, *Office Channeling*, jumlah DPK, jumlah kantor, biaya promosi, pendidikan dan pelatihan, serta tingkat bagi hasil. Sedangkan faktor eksternal meliputi indikator inflasi, pertumbuhan GDP, *BI rate*, dan jumlah uang yang beredar (Aisy & Mawardi, 2016).

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas, peneliti akan meneliti dari faktor internal yakni *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Office Channeling*. Peneliti juga menambahkan salah satu faktor eksternal sebagai variabel yakni inflasi.

Non Performing Financing (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* karena berkaitan dengan risiko pembiayaan. *NPF* yang tidak dikelola dengan baik diprediksi dapat mengganggu kegiatan operasional. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *NPF* terhadap *ROA* pada UUS. Mochamad Indraji Roy (2016) mengatakan bahwa *NPF* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Sedangkan Rini Malinda Sari (2021) menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* karena berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas (Muhammad, 2015a) ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *FDR* terhadap *ROA*. Mochamad Indrajit Roy (2016) menyatakan bahwa *FDR* tidak berpengaruh terhadap *ROA*. Sedangkan Sabbrina & Rialdy (2024) menyatakan bahwa *FDR* berpengaruh positif terhadap *ROA*.

Office Channeling dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* karena *Office Channeling* merupakan layanan syariah yang dikelola guna meningkatkan transaksi syariah pada bank konvensional. Terdapat hasil penelitian yang berbeda pada pengaruh *office channeling* terhadap *ROA*. Aliza & Wuryani (2019) menyatakan bahwa *office channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan Armelia (2019) menyatakan bahwa *Office Channeling* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Inflasi dijadikan variabel yang mempengaruhi *Return on Assets (ROA)* dikarenakan inflasi berkaitan langsung dengan masyarakat dan perbankan. Laju inflasi menentukan daya beli masyarakat dan kemampuan bank dalam rangka pengembalian dana yang ditarik oleh masyarakat sebagai nasabah belum ditemukan adanya penelitian terkait pengaruh inflasi terhadap profitabilitas/*ROA* unit usaha syariah, beberapa penelitian mengkaji pada bank umum syariah, dan bank perkreditan rakyat syariah (Shobana, 2017).

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan serta adanya penelitian terdahulu yang menjadi latar belakang pada penelitian ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas unit usaha syariah sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk pembaharuan dan keberlanjutan. Hal ini sangatlah penting bagi unit usaha syariah agar profitabilitas tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *NPF*, *FDR*,

office channeling dan inflasi terhadap profitabilitas unit usaha syariah.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Unit Usaha Syariah

Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha secara berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit syariah (*POJK 12 Tahun 2023 - UNIT USAHA SYARIAH*).

UUS merupakan unit usaha yang dibentuk oleh bank konvensional, akan tetapi dalam aktivitasnya menjalankan kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah, serta melakukan kegiatan lalu lintas pembayaran. UUS tidak berdiri sendiri, akan tetapi masih menjadi bagian dari induknya yang pada umumnya bank konvensional. UUS tidak memiliki kantor pusat, karena merupakan bagian atau unit tertentu dalam struktur organisasi bank konvensional. Namun demikian, transaksi UUS tetap dipisahkan dengan transaksi konvensional (Muhammad, 2015b).

2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Darmawan et al., 2024). Rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Sabbrina & Rialdy, 2024).

Peneliti menggunakan rasio *ROA* sebagai indikator yang mewakili profitabilitas. *ROA* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang

menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini akan digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Febriani & Manda, 2021).

2.3 Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektabilitas, kurang lancar, diragukan dan macet (Muhammad, 2015a). *NPF* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat pemberian pembiayaan dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Semakin kecil *NPF* maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Apabila suatu bank mempunyai *NPF* yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atau pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *NPF* yang dihadapi bank (Lemiyana & Litriani, 2016).

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peraturan bank indonesia no. 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dibagi dalam 5 golongan diantara lancar (L), dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M) (Pratomo & Ramdani, 2021).

Semakin tinggi risiko *NPF* menunjukkan bahwa semakin tingginya risiko pembiayaan bermasalah pada suatu bank yang dapat pula mempengaruhi pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Berdasarkan teori diatas, dugaan atau hipotesis awal adalah *NPF* berpengaruh terhadap profitabilitas UUS.

2.4 Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang disalurkan. Salah satu indikator tingkat kerawanan suatu bank, yaitu *FDR* adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan sebagaimana tercantum pada sisi aktiva. Sedangkan sebagai indikator simpanan adalah giro, deposito, tabungan yang masing-masing tercatat pada sisi pasiva neraca. Tujuan perhitungan *FDR* adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi seberapa jauh sebuah bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atas kegiatan usahanya (Andrianto & Firmansyah, 2016).

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *FDR* suatu bank adalah sekitar 85%. Akan tetapi, batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau batas aman untuk *FDR* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Tujuan penting dari perhitungan *FDR* adalah mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain, *FDR* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Hasibuan, 2020). Berdasarkan teori diatas, dugaan atau hipotesis awal adalah *FDR* berpengaruh terhadap profitabilitas UUS.

2.5 Office Channeling

Layanan syariah atau *office channeling* adalah kegiatan menghimpun dana, pembiayaan dan pemberian jasa perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan di kantor cabang dan atau dikantor di bawah kantor cabang untuk dan atas nama kantor cabang syariah pada bank yang sama. *Office channeling* didefinisikan sebagai layanan yang terdapat dicabang. Lebih khusus untuk perbankan syariah layanan syariah atau *office channeling* berarti bahwa setiap bank konvensional berkesempatan memiliki cabang layanan syariah dicabang atau unit dari seluruh jaringan bank konvensional (Tiara, 2022).

Tujuan dikeluarkannya *office channeling* adalah dalam rangka mendukung realisasi pencapaian

pangsa pasar perbankan syariah. Dengan adanya kebijakan *office channeling*, dana pihak ketiga yang dihimpun bank akan semakin meningkat, sehingga dana yang masuk tersebut akan berputar. Semakin besar dana yang diperoleh bank maka akan semakin besar pula peranan bank syariah terhadap perekonomian Indonesia (Mardani, 2015). Berdasarkan teori diatas, dugaan atau hipotesis awal adalah *office channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas UUS.

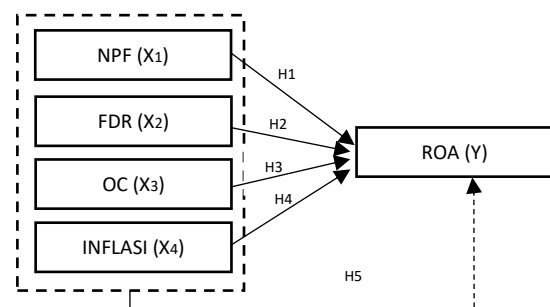
2.7 Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relative tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relative tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang "membahayakan" apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relative lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli) (Raharjo dkk., 2020).

Dari permasalahan yang ada, dapat diambil suatu hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.
 H₂: *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.
 H₃: *Office channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.
 H₄: Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.
 H₅: *Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, office channeling* dan inflasi secara

simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap unit usaha syariah.



Gambar 1. Model Penelitian

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *ex post facto*. Waktu dan tempat penelitian adalah selama dua bulan dengan data sekunder yang diambil melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id dan Bank Indonesia www.bi.go.id.

Tabel 2. Daftar UUS

No	Nama Unit Usaha Syariah
1	Bank Danamon-UUS
2	Bank Permata-UUS
3	Bank Maybank Indonesia-UUS
4	Bank CIMB Niaga-UUS
5	Bank OCBC NISP-UUS
6	Bank Sinarmas-UUS
7	Bank Tabungan Negara-UUS
8	BankDKI-UUS
9	BPD DIY-UUS
10	BPD Jateng-UUS
11	BPD Jatim-UUS
12	BPD Sumut-UUS
13	BPD Jambi-UUS
14	BPD Sumbar-UUS
15	BPD Riau Kepri-UUS
16	BPD Sumsel Babel-UUS
17	BPD Kalsel-UUS
18	BPD Kalbar-UUS
19	BPD Kaltim-UUS
20	BPD Sulselbar-UUS

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

Populasi seluruh laporan keuangan unit usaha syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel yang digunakan adalah

laporan bulanan sebanyak 26 data dari unit usaha syariah, pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun persyaratan yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut: a. Unit Usaha Syariah sudah terdaftar di Bank Indonesia berdasarkan statistik perbankan syariah yang dipublikasikan Otoritas Jasa Keuangan per-Desember2022; b. Mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2018-2022; c. Data merupakan data time series bulanan dari bulan April 2020 sampai bulan Mei 2022 sehingga akan diperoleh 26 data; d. Data tersedia lengkap.

Adapun data yang digunakan untuk penelitian sebanyak 26 data bulanan UUS terhitung dari April 2020-Mei 2022. Pengolahan data sekunder dilakukan dengan menggunakan aplikasi *software SPSS* versi 25. Penelitian dilakukan melalui tahap uji prasyarat analisis antara lain uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan beberapa tahapan yakni analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi.

Tabel 3. 26 Data UUS

No	NPF	FDR	OC	Inflasi	ROA
1	3.08	105.06	3,009	2.67	2.15
2	3.24	107.2	3,007	2.19	2
3	3.42	104.86	2,998	1.96	1.95
4	3.38	104.41	3,002	1.54	2.01
5	3.33	100.89	2,984	1.32	2.03
6	3.17	95.87	2,969	1.42	2.02
7	3.1	93.67	2,967	1.44	1.97
8	3.1	91.95	2,962	1.59	1.86
9	3.01	96.01	2,964	1.68	1.81
10	3.09	96.13	3,324	1.55	2.35
11	3.06	96.59	3,294	1.38	2.06
12	3.01	95.61	3,288	1.37	2.39
13	3.03	93.37	3,275	1.42	2.42
14	3.16	91.32	3,269	1.68	2.17
15	3.01	91.89	3,268	1.33	2.24
16	2.97	92.67	3,325	1.52	2.25
17	2.9	95.81	3,341	1.59	2.25
18	2.84	95.59	3,325	1.6	2.17
19	2.7	98.65	3,317	1.66	2.20

20	2.64	94.19	3,308	1.75	2.22
21	2.55	89.56	3,301	1.87	2.05
22	2.66	89	3,301	2.18	2.64
23	2.62	93.57	3,301	2.06	1.69
24	2.57	94.69	3,351	2.64	1.70
25	2.55	95	3,347	3.47	1.72
26	2.51	95.14	3,343	3.55	1.66

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, OJK

4. Hasil

4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Metode uji normalitas yang bisa digunakan untuk menguji normalitas residual adalah Kolmogorov-Smirnov (KS). Dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikan > 0,05, maka data terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Berikut ini adalah hasil analisis dari uji normalitas dengan menggunakan metode kolmogorov smirnov menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4. Uji Normalitas

Uji Normalitas	Signifikansi	Keterangan
Kolmogorov Smirnov	0,075	Data terdistribusi normal

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan dari tabel di atas, bahwa nilai signifikansinya adalah $0,075 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2 Uji heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variabel	signifikansi	Keterangan
NPF	0,669	Tidak terjadi heterokedastisitas
FDR	0,827	Tidak terjadi heterokedastisitas
OC	0,774	Tidak terjadi heterokedastisitas
Inflasi	0,459	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: data diolah, 2023

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaks-

maan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika probabilitas signifikannya > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

Berdasarkan dari tabel di atas hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *NPF* (X1) sebesar 0,669 > 0,05, variabel *FDR* (X2) sebesar 0,827 > 0,05, variabel *OC* (X3) sebesar 0,774 > 0,05 dan variabel inflasi (X4) sebesar 0,459 > 0,05. Maka dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (t-1) (Ghozali, 2018).

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson	2.012
DI	1.061
Du	1.759

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2.012 terletak antara du = 1.759 dan (4-du) = 2.241 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada pola regresi sehingga model regresi layak dipakai.

4.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni: Pertama, melihat nilai *tolerance*. 1) Jika nilai *tolerance* > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. 2) Jika nilai *tolerance* < 0,10, maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Kedua, melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). 1) Jika nilai VIF < 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas

terhadap data yang diuji. 2) Jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPF	0.220	4.537	Tidak terjadi multikolinearitas
FDR	0.445	2.198	Tidak terjadi multikolinearitas
OC	0.441	2.270	Tidak terjadi multikolinearitas
Inflasi	0.447	2.236	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data diolah tahun 2023

Berdasarkan dari tabel di atas, bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari variabel *NPF* (X1), *FDR* (X2), *OC* (X3), dan inflasi (X4) > 0,10 dan nilai VIF < 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.5 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (*NPF*, *FDR*, *OC*, inflasi) terhadap variabel dependen (profitabilitas), yang dinyatakan dengan persamaan. Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPPS diperoleh hasil pada tabel *coeficients*.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coeficients	
	B	Std.Error
(constant)	-1.248	2.039
NPF	.328	.317
FDR	-.002	.013
OC	.001	.000
INFLASI	-.174	.100

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas bentuk persamaan regresi yang dapat dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = -1,248 + 0,328 X_1 - 0,002 X_2 + 0,001 X_3 - 0,174 X_4 + e$$

Keterangan:
X1 : *NPF*

- β_1 : Koefisien arah regresi variabel X1
 X2 : *FDR*
 β_2 : Koefisien arah regresi variabel X2
 X3 : *Office Channeling*
 β_3 : Koefisien arah regresi variabel X3
 X4 : Inflasi
 β_4 : Koefisien arah regresi variabel X4
 e : Residual error dari tiap variabel

Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan: a) Hasil uji regresi menunjukkan nilai konstanta (α) sebesar -1,248 menunjukkan bahwa ketika variabel independen yaitu *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Office Channeling* dan inflasi dianggap konstan, maka variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Return on Asset (ROA)* bernilai 1,248; b) Koefisien regresi *Non Performing Financing (NPF)* sebesar 0,328 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Non Performing Financing (NPF)*, maka secara rata-rata *Return on Asset (ROA)* akan naik sebesar 0,328; c) Koefisien regresi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebesar -0,002 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, maka secara rata-rata nilai *Return on Asset (ROA)* akan turun sebesar 0,002; d) Koefisien regresi *Office Channeling* sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai *Office Channeling* maka secara rata-rata *Return on Asset (ROA)* akan naik sebesar 0,001; e) Koefisien regresi inflasi sebesar -0,174 menyatakan bahwa setiap peningkatan sebesar 1% nilai inflasi maka secara rata-rata *Return on Asset (ROA)* akan turun sebesar 0,174.

4.6 Uji t

Tabel 9. Uji t

Model	t	Sig.	Hasil
(constant)	-.612	.547	Tidak berpengaruh
<i>NPF</i>	1.035	.313	Tidak berpengaruh
<i>FDR</i>	-.149	.883	Tidak berpengaruh
<i>OC</i>	2.336	0.29	Berpengaruh
Inflasi	-1.743	0.96	Tidak berpengaruh

Sumber: data diolah, 2023

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n-k-1) = t (0,025 ; 21) = 2,080$$

Uji t ini bertujuan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen (*NPF*, *FDR*, *OC*, inflasi) terhadap variabel dependen (profitabilitas) secara parsial. Adapun dasar pengambilan keputusan uji t yaitu jika nilai sig < 0,05 maka: H_0 ditolak, H_a diterima. Sedangkan nilai sig > 0,05 maka: H_0 diterima, H_a ditolak.

Hipotesis pertama (H_a) adalah *NPF* berpengaruh terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Pada variabel *NPF* mempunyai thitung = 1,035 < 2,080 dengan nilai signifikansi 0,313 > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_{a1} ditolak yaitu *NPF* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis kedua (H_{a2}) adalah *FDR* berpengaruh terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah. Pada variabel *FDR* mempunyai thitung = -0,149 > 2,080 dengan nilai signifikansi 0,883 > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_{a2} ditolak yaitu *FDR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis pertama (H_{a1}) adalah *Office Channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah. Pada variabel *Office Channeling* mempunyai thitung = 2,336 > 2,080 dengan nilai signifikansi 0,029 < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_{a3} diterima yaitu *Office Channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hipotesis pertama (H_{a1}) adalah inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah. Pada variabel inflasi mempunyai thitung = -1,743 < 2,080 dengan nilai signifikansi 0,096 > 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_{a4} ditolak yaitu inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4.7 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan Uji F ini yakni jika nilai sig. Atau probabilitas > 0,05 maka: H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan jika nilai sig atau probabilitas < 0,05 maka : H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut

hasil perhitungan Uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Uji F

ANOVA			
Model	F	Sig.	
1	Regression	3,877	0,016

Sumber: data diolah, 2023

Hipotesis:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara *NPF*, *FDR*, *Office Channeling*, dan inflasi terhadap profitabilitas unit usaha syariah.

H_a : Ada pengaruh antara *NPF*, *FDR*, *Office Channeling* dan inflasi terhadap profitabilitas unit usaha syariah.

F tabel = F (k ; n - k) = F (4 ; 22) = 2,82

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,877 lebih besar dari F tabel 2,82 dengan probabilitas 0,016 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat diartikan bahwa variabel *NPF*, *FDR*, *Office Channeling* dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah.

4.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai R square sebesar 0,315 dapat diinterpretasikan bahwa *NPF* (X_1), *FDR* (X_2), *OC* (X_3) dan inflasi (X_4) terhadap variasi variabel Profitabilitas (Y) sebesar 31,5% dan sisanya dipengaruhi variabel independen lainnya sebesar 68,5%.

Tabel 11. Koefisien Determinasi

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
NPF, FDR, OC, INFLASI	0,315

Sumber: data diolah, 2023

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh *NPF* terhadap profitabilitas Unit Usaha Syariah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *NPF* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator *ROA* pada Unit Usaha Syariah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa *NPF* berpengaruh terhadap *ROA*. Menurutnya semakin tinggi *NPF* maka akan menurunkan *ROA* yang dihasilkan.

Pada periode penelitian yang dilakukan, dalam rentang waktu April 2020-Mei 2022 *NPF* mengalami kenaikan secara terus menerus. Artinya, pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh UUS semakin meningkat. Jika mengacu pada teori yang digunakan, semakin tinggi *NPF* atau pembiayaan bermasalah maka akan menurunkan kinerja atau performa dari suatu perusahaan atau bank. Melihat peningkatan *NPF* dari UUS, OJK mengambil Langkah dengan menetapkan kebijakan restrukturisasi yakni Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 Tentang Stimulus Perekonomian Nasional, sehingga, pembiayaan bermasalah dapat diatasi oleh UUS. Sehingga tidak mempengaruhi *ROA*.

5.2 Pengaruh *FDR* Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *FDR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator *ROA* pada Unit Usaha Syariah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabbrina dan Rialdy (2024) yang menyatakan bahwa *FDR* berpengaruh terhadap *ROA*. Dijelaskan bahwa tingkat *FDR* yang menurun dapat mempengaruhi *ROA*.

Pada periode penelitian, selain adanya kebijakan restrukturisasi, diberlakukan juga kebijakan kaitannya menjaga likuiditas, yang dalam UUS disebut *FDR*. UUS dapat menjaga likuiditas dengan melakukan pinjaman likuiditas ke BI (Bank Indonesia) sesuai Peraturan 81 Pemerintah Pengganti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020. Bank Indonesia diberikan wewenang untuk

memberikan pinjaman likuiditas khusus kepada bank sistemik yang mengalami kesulitan likuiditas. Sehingga persoalan *FDR* tidak menjadi pengaruh terhadap *ROA*.

5.3 Pengaruh Office Channeling Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *office channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator *ROA* pada Unit Usaha Syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliza & Wuryani (2019) menyatakan bahwa *office channeling* berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurutnya, semakin bertambahnya *office channeling* maka akan semakin meningkatkan *ROA*.

Tabel 12. Jumlah *office channeling* pada UUS

2020	3.022
2021	3.288
2022	3.351

Sumber: Statistik Perbankan Syariah,OJK

Dapat dilihat bawah jumlah *office channeling* mengalami kenaikan selama tiga tahun atau dalam kurun waktu tahun. Penambahan *office channeling* akan mempermudah masyarakat dalam mendapatkan akses layanan perbankan syariah. Dengan sistem ini unit usaha syariah tidak perlu lagi membuka cabang di banyak tempat sehingga biaya ekspansi jauh lebih efisien selain itu dampak terhadap profitabilitas juga bertambah akibat semakin meningkatnya nasabah serta dana yang dapat dihimpun juga pembiayaan yang disalurkan.

5.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas ROA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *FDR* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan indikator *ROA* pada Unit Usaha Syariah. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada, yang mana apabila laju inflasi tinggi maka akan menurunkan daya beli masyarakat, yang kemudian membuat nasabah berbondong-bondong menarik dananya di bank, yang akan menurunkan kinerja UUS. Pada periode penelitian laju inflasi dapat dikatakan naik turun atau kurang stabil, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap *ROA* pada UUS, sebab UUS mampu menjaga kestabilan kinerja dan Kesehatan

unit usaha melalui upaya pengelolaan *NPF* atau pembiayaan bermasalah dan *FDR* atau likuiditas dengan baik.

5.5 Pengaruh NPF, FDR, Office Channeling dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *NPF*, *FDR*, *office channeling*, dan inflasi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap profitabilitas unit usaha syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi Adjusted R^2 adalah sebesar 0,315 yang berarti 31,5% faktor variabel *NPF*, *FDR*, *Office Channeling*, dan inflasi dapat menjelaskan variasi perubahan profitabilitas sedangkan sisanya 68,5% menggambarkan pengaruh dari variabel di luar model.

6. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Financing (NPF)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah, karena rasio *NPF* berada pada kategori baik, yang disebabkan oleh kebijakan restrukturisasi pembiayaan. Variabel *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah, karena *FDR* pada masa pandemi berada pada kategori cukup sehat, yang disebabkan adanya kebijakan mengenai likuiditas. Variabel *Office Channeling* berpengaruh positif terhadap profitabilitas unit usaha syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *Office Channeling* semakin baik maka akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas unit usaha syariah. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas unit usaha syariah. Hal ini artinya meskipun inflasi berjalan tidak stabil, namun unit usaha syariah tetap dapat mempertahankan profitabilitasnya, dengan menjaga stabilitas *NPF*, *FDR*, dan faktor internal lainnya. Variabel *Non Performing Financing (NPF)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Office Channeling*, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas unit usaha syariah dengan presentase 31,5%.

Saran Bagi unit usaha syariah, agar terus meningkatkan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dengan memanfaatkan *Office Channeling* untuk memperluas jaringan kantor tanpa harus membuka kantor baru sehingga biaya ekspansi lebih efisien. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dilakukan pada periode pandemi covid-19, sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa dilakukan terhadap rentan waktu yang lebih lama dan terbaru. Penelitian selanjutnya bisa menambah atau menggunakan variabel-variabel lain selain dari faktor internal (*NPF, FDR, Office Channeling*) dan faktor eksternal (inflasi).

Daftar Pustaka

- Aisy, D. R., & Mawardi, I. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah Di Indonesia Tahun 2006-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(3), Article 3. <https://ejournal.unair.ac.id/JESTT/article/view/3344>
- Aliza, Y. P., & Wuryani, E. (2019). Dampak Layanan Syariah (Office Channeling) Terhadap Pertumbuhan Aset, Kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Kinerja Keuangan Pada Unit Usaha Syariah (UUS) Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 2(1), 1–22.
- Almusa, L. O. (2020). *Manajemen Perbankan Syariah Suatu Kajian Ideologis dan Teoritis*. Deepublish.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2016). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Penerbit Qiara Media.
- Armelia, S. E. (2019). *Pengaruh Rasio Keuangan Dan Office Channeling Terhadap Profitabilitas Unit Usaha Syariah Periode 2016-2018*. Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Darmawan, M., Hafizi, M. R., & Geovani, A. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 3(1), 47–59. <https://doi.org/10.32503/jck.v3i1.4967>
- Febriani, D. N., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh NPF, BOPO dan FDR terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30601/humaniora.v5i1.1551>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program BM SPSS 25*. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, A. N. (2020). *Audit Bank Syariah*. Kencana.
- Indonesia, I. B. (2014). *Mengelola Bank Syariah*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Lemiyana, L. L., & Litriani, E. E. (2016). Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(1), Article 1. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ieconomics/article/view/1001>
- Mardani. (2015). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia*. Kencana.
- Muhammad. (2015a). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- Muhammad. (2015b). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers.
- POJK 12 Tahun 2023—UNIT USAHA SYARIAH.pdf*. (t.t.).
- Pratomo, D., & Ramdani, R. F. (2021). ANALISIS PERTUMBUHAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DAN KONVENSIONAL DI ERA PANDEMI COVID 19. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24127/jm.v15i2.654>
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.31599/jiam.v16i1.110>
- Sabbrina, N. N., & Rialdy, N. (2024). Pengaruh Dpk, Fdr, Npf Terhadap Roa Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2020- 2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1620>
- Sari, R. M., Aulia, F. U., Anami, I. N., & Salsabila, A. (2021). Pengaruh Pembiayaan Ijarah,

Non-Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Unit Usaha Syariah Tahun 2018-2020. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(1), 12–28.

Shobana. (2017). *Manajemen Keuangan Syariah*. Pustaka.

Sujarweni. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Pustaka Baru Press.

Tiara, R. (2022). *Pengaruh Office Channeling (OC), Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan BI Rate Terhadap Total Aset Unit Usaha Syariah UUS Tahun 2016-2020* [Undergraduate, UIN RADEN INTAN LAMPUNG].
<http://repository.radenintan.ac.id/17447/>